

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Terjemah, Tafsir dan Ta'wil

1. Terjemah

Terjemah yang berasal dari bahasa Arab “TARJAMAH” mempunyai dua pengertian sebagai berikut

- a. Mengubah kata-kata dalam suatu kalimat dari suatu bahasa kedalam kata-kata yang sama artinya dalam bahasa lain dengan susunan dan urutan kata yang sama, terjemah ini dinamakan Tarjamah Harfiah.
- b. Mengubah suatu kalimat dari satu bahasa kedalam bahasa lain tanpa mengubah arti, tetapi tidak terikat dengan susunan kalimat aslinya yang kedua ini dinamakan Tarjamah Ma'nawiyah atau Tarjamah Tafsiriyah¹.

Terjemah hanyalah mengubah kalimat dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, dengan arti yang relative sama, tidak ada pengertian yang menjelaskan arti kalimat-kalimat itu lebih luas, apalagi mengambil hukum dan hikmah dari padanya.

¹Manna'khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Ter. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), 443.

2. Tafsir

Tafsir menurut bahasa

Pengertian tafsir menurut bahasa ini para ulama' berbeda pendapat :

a. ²

التفسيرُ تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ

Tafsir adalah mengikuti wazan taf'il dari kata al fasr yaitu keterangan dan penyingkapan.

b. Menurut az-Zarkasi tafsir adalah :

أَمَّا التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ مِنَ التَّفْسِيرَةِ وَهِيَ الْقَلِيلُ مِنَ الْمَاءِ الَّذِي يُنْظَرُ فِيهِ الْأَطْبَاءُ فَكَأَنَّ الطَّيِّبَ بِالنَّظَرِ فِيهِ يَكْشِفُ مَلَّةَ الْمَرِيضِ فَكَذَلِكَ الْمَفْسِيرُ يَكْشِفُ عَنْ شَأْنِ آيَةٍ وَقَصَصٍهَا وَمَعْنَاهَا وَالسَّبَبَ الَّذِي أَنْزَلَ فِيهِ .

Tafsir berasal dari kata tafsirah, yaitu air yang menjadi bahan pemeriksaan dokter, sebagaimana dokter dengan mempergunakan air tersebut. Ia dapat mengetahui penyakit orang yang sakit. Demikian juga Mufasssir dengan tafsir itu ia dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna serta sebab-sebab turunnya.

² Jalaluddin as Suyuthi, *At-Itqan fi ulum Al-Qur'an*, jus II (Mesir: dar al Kutb al Hadtsah, 1979), 173.

³ Badruddin Muhammad Ibnu Abdillah Az Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, jus II (Bairut: Dar al Fikr, 1988), 163.

c. Dalam kamus Munjid disebutkan

artinya : Tafsir adalah berarti ta'wil, pengungkapan, penjelasan, keterangan penjelasan⁴.

d. Menurut Syekh Manna'ul Qattan : kata tafsir mengikuti wazan taf'il, berasal dari kata al-Fasr yang berarti menjelaskan, menerangkan makna yang abstrak. Dalam bahasa arab, perkataan "Fasru" berarti membuka/menjelaskan arti yang dimaksud dari lafad-lafad yang sulit, sehingga tafsir berarti membuka/menjelaskan arti yang dimaksud dari lafal-lafal yang sulit, sehingga tafsir berarti menjelaskan keterangan⁵. Dari pengertian diatas, pengertian tafsir menurut bahasa berarti keterangan, penjelasan atau kupasan yang dipakai untuk menjelaskan maksud dari kata-kata yang sulit. Dalam Al-Qur'an dinyatakan surat Al-Furqon:25:33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil. Melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya⁶.

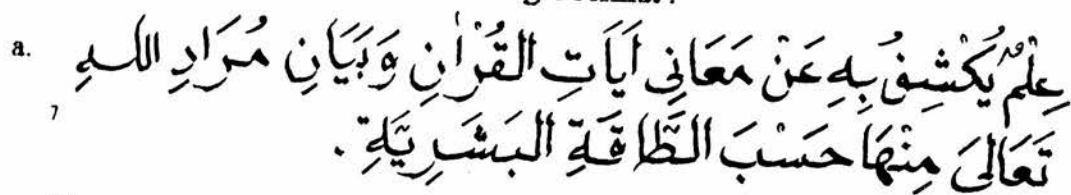
⁴ Louis Nea'uf al Yasu'iy, *Al-Munjid fi al-Lughah*, Cet. 18 (Bairut: tt), 538.

⁵ al Qattan, *Studi*, 456.

⁶ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengendalian Kitab Suci al-Qur'an, 1982), 564.

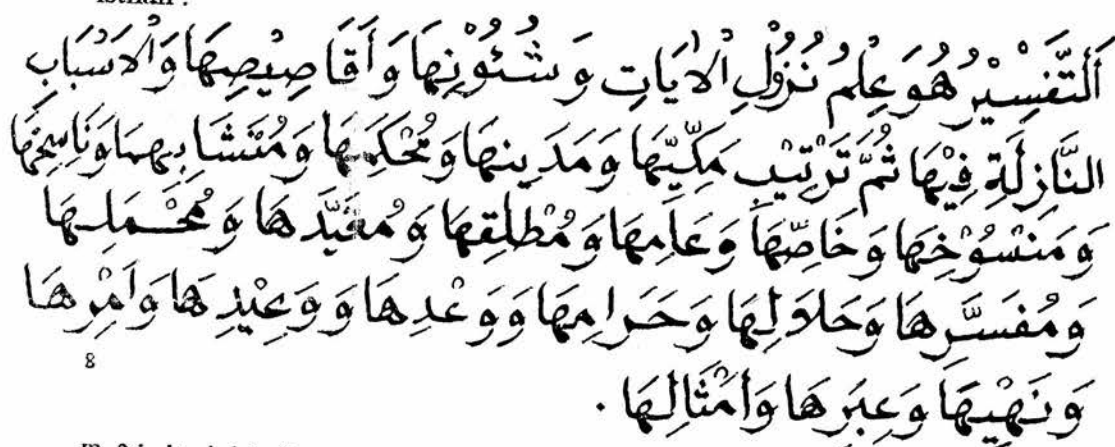
Tafsir Menurut Istilah

Para ulama' memberi definisi tafsir sebagai berikut :

- a. 

"Ilmu yang menerangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan keterangan yang dikehendaki Allah Taala sesuai dengan kemampuan manusia".

- b. Imam Jalaluddin as Suyuthi (wafat 911 H), mengutip definisi tafsir menurut istilah :



Tafsir itu ialah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib Makkiyah dan Madaniyahnya. Muhkam dan umumnya, mutlak dan Muqayyadnya, Mujmal dan Mufasssarnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya dan mengenai ungkapan-ungkapan dan perumpamaan-perumpamaannya.

⁷ Muslim, *Mabahits*, 16.

⁸ As Suyuti, *al-Itqon*, 174.

c. Ibnul Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

بأنه علم يبحث فيه عن كيفية النطق بالفاظ القرآن
ومدلولاتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها
التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمت لذلك.

9

Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.

Menurut Al-Kilby

التفسير: شرح القرآن وبيان معناه وإلا فصاح بما
يقتضيه نصه أو إشارة أو نحوه.

"Tafsir adalah mensyarahkan Al-Qur'an, menerangkan maknanya, menjelaskan

apa yang dikehendaki oleh Nashnya atau isyarat atau khulashasnya¹⁰.

⁹ Muhammad Husein adz dzahabi *At Tafsir Wal Mufasssiruh*, Juz. I (Cairo: Darul Kitabil Arabiyah, 1961), 14.

¹⁰ Hasbi ash Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 178.

Menurut imam Badruddin az-Zarkasyi memberi definisi tafsir sebagai

berikut :

التفسير علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى
الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه¹¹

“Tafsir ialah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan menjelaskan arti-artinya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.

3. Ta'wil

Secara Etimologi :

Menurut Lois Ma'luf berasal dari kata **أَوَّلَ** bila bergandengan dengan kata

“ **الْكَلَامِ** “ berarti “ **فَسَّرَهُ وَقَدَّرَهُ** “ menafsirkannya dan menentukannya. Apabila bergandengan dengan kata **الرُّؤْيَا** berarti (mengungkapkannya)¹²

Ahmad Warson Munawir juga memberikan arti Ta'wil dengan menafsirkan atau menjelaskan¹³.

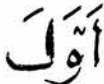
Menurut Hasbi As-Shiddiqiy kata ta'wil secara bahasa diambil dari kata “Aul” yang bermakna kembali atau berpaling, adapula yang berpendapat bahwa

¹¹ az Zarkasyi, Al Burhan, 13.

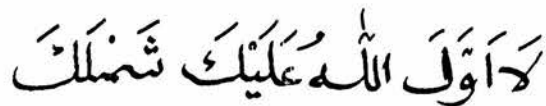
¹² Lois Ma'luf, Al-Munjid, 12.

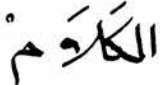
¹³ Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab Indonesia al-Munawir (Yogyakarta, Unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan al-Munawir, 1984), 53.

ta'wil diambil dari kata "Ail" yang mempunyai arti memalingkan yang dhahir kepada suatu makna yang diterima olehnya¹⁴.

Dan menurut Dr. Ibrahim Anis yang dimaksud dengan ta'wil berasal dari kata 

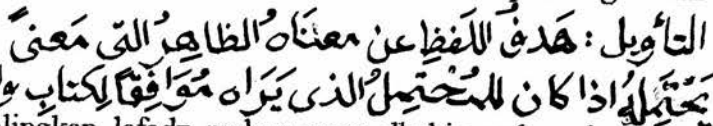
seperti



"Mudah-mudahan Allah tidak mengembalikan persatuanmu namun apabila bergandengan dengan  mempunyai arti  yaitu menafsirkannya dengan tujuan yang diharapkan.

Secara Terminologi

Menurut asy-Syirbashi adalah keterangan tentang hakekat yang dimaksud oleh suatu kata¹⁵.

Menurut as-Said al Jurjuni yang disitir dari Hasbih as Shiddiqie mengartikan Ta'wil sebagai berikut : 
Ta'wil adalah memalingkan lafadz makna yang dhahir pada makna yang

Muhtamil apabila makna yang muhtamil itu tidak berlawanan dengan Al-Qur'an dan sunnah.¹⁶

Didalam memberi pengertian ta'wil istilah ada dua pendapat ulama' ada dua¹⁷.

¹⁴ Hasbi ash-Siddiqiy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 185.

¹⁵ As-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 6.

¹⁶ As-Shiddiqiy, *Ilmu-ilmu*, 181.

- a. Ta'wil menurut ulama' Salaf makna yang pertama menafsirkan, mengarahkan mengulas, menganalisa dan menerangkan secara luas. Makna yang demikian itu terdapat dalam hati maupun dalam ucapan lisan atau tulisan, sedang itu sendiri yang hanya dalam lahir tidak dalam batin.
- b. Ta'wil menurut istilah ulama' khalaf, dari para ahli fiqh, ahli kalam, ahli hadis dan ahli tasawuf yang diartikan sebagai memalingkan lafal dari arti yang rajih (kuat) kepada arti yang marjuh (yang tidak kuat) karena ada dalil melandaskannya.

Menurut ulama' Mutaakhirin penta'wilan itu dituntut 2 hal :

1. Menerangkan makna yang terkandung oleh lafad-lafad itu dan ia mengatakan bahwa makna yang dipilihnya itulah yang dikehendaki oleh lafat tersebut.
2. Ia menerangkan dalil yang mewajibkan untuk memalingkan pengertian lafad dari makna yang rajih kepada lafad yang marjuh/lemah jika tidak demikian, maka ta'wil itu rusak atau mempermainkan nash¹⁸.

B. Perbedaan Tarjamah, Tafsir dan Ta'wil

Dari keterangan tentang terjemah, tafsir dan ta'wil diatas nampak ada persamaan arti ketiga istilah tersebut, karena ketiganya menerangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi bila ditinjau dari dalam bahasa Arab ke bahasa lain, tanpa

¹⁷ Abdul Djawal, *Urgensi Tafsir Mawdu'iy Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 8.

¹⁸ Adz-dzahabi, *At-Tafsir*, 18.

memberikan penjelasan arti kandungan secara panjang lebar serta tanpa menarik kesimpulan dari isi kandungannya¹⁹.

Adapun perbedaan tafsir dan ta'wil adalah sebagai berikut :

Para ulama' tafsir berselisih dalam memberikan ma'ana tafsir dan ta'wil. Al Raghīb al ashfahany menjelaskan bahwa tafsir lebih umum dibanding ta'wil. Dan lebih banyak dipakai mengenai makna dan susunan kalimat²⁰.

Al-Maturidy mengatakan bahwa tafsir menempatkan apa yang dikehendaki oleh ayat (lafadz) dan menyakini bahwa yang demikian itulah yang dikehendaki oleh Allah SWT. Sedang ta'wil mentarjihkan salah satu makna yang mungkin diterima oleh lafadz-lafadz, yakni salah satu Muhtamalat dan tidak meyakini bahwa demikianlah yang dikehendaki Allah SWT²¹.

Al Baghawi mengatakan tafsir itu mengemukakan sebab turunnya ayat, keadaan-keadaan dan kisah-kisahanya, kemudian yang dimaksud dengan ta'wil adalah memalingkan ayat kepada suatu ayat yang sesuai dengan makna sebelumnya dan makna itu dapat diterima dan tidak bertentangan dengan ayat atau sunnah yang dihasilkan oleh Istimbat²².

Manna' al-Qattan dalam bukunya Mabahits fi ulum Al-Qur'an menjelaskan maknanya, maka tafsir dan ta'wil adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya. Termasuk pengertian ini do'a Rosulullah SAW. untuk Ibnu Abbas : Ya

¹⁹ Djalal, *Urgensi*, 10.

²⁰ As-Shirbashi, *Sejarah*, 7.

²¹ ash-Shiddiqie, *Ilmu-ilmu*, 182.

²² *Ibid.*, 183.

Allah, berikanlah kepadanya kemampuan untuk memahami agama dan ajarkanlah kepadanya ta'wil.

1. Apabila kita berpendapat bahwa ta'wil adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya .
2. Apabila kita berpendapat ta'wil adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan maka ta'wil dan thalab (tuntunan) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri. Dan ta'wil dari kabar adalah esensi sesuatu yang diberitakan. Dengan dasar inilah maka antara tafsir dan ta'wil cukup besar perbedaannya. Sebab tafsir merupakan sarana dan penjelasan bagi suatu perkataan. Dan penjelasan ini berada dalam lisan dengan ungkapan yang menunjukkannya, sedang ta'wil adalah esensi yang berbeda dalam realita (bukan dalam pikiran)²³
3. Dikatakan tafsir adalah apa yang telah jelas dalam kitabullah atau tertentu (pasti) dalam sunnah shahih, karena maknanya sudah jelas dan gamblang, sedangkan ta'wil apa yang disimpulkan para ulama' karena itu sebagian ulama' mengatakan tafsir adalah apa yang berhubungan dengan dirayah²⁴.

²³ al-Qattan, *Studi*, 460.

²⁴ As-Syuyuthi, *Al-Itqon*, 173.

4. Tafsir lebih banyak dipergunakan dalam (menerangkan) lafad dan mufrodat (kosakata) sedang ta'wil lebih banyak dipakai (menjelaskan) makna dalam susunan kalimat²⁵.

Para mufassir dalam memberikan makna tafsir dan ta'wil sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa tafsir lebih luas dari ta'wil, dengan pendapat tafsir mencakup ta'wil, sedangkan ta'wil tidak mencakup tafsir. Sementara kalau melihat pengertian ta'wil secara etimologi para ulama' berpendapat pertama tafsir dan ta'wil semakna, sedang yang kedua membedakannya. Adapaun pihak ketiga berpendapat bahwa tafsir bersifat kongkrit sedang ta'wil bersifat abstrak.

C. METODE TAFSIR

Para ulama' berbeda-beda pendapat dalam menentukan macam-macam tafsir Al-Qur'an. Karena untuk menentukannya mereka dapat meninjau dari sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang memandang dari segi aneka ragam metode penafsiran ayat-ayatnya. Ada pula yang memandang penafsirannya, akan tetapi yang penulis maksudkan disini adalah macam-macam tafsir Al-Qur'an ditinjau dari segi aneka ragam metode penafsiran ayat-ayatnya.

Para ulama' telah melakukan pembagian tentang kitab-kitab tafsir melalui beberapa metode tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 macam metode, sebagai berikut :

²⁵ Al-Qattan, *Studi*, 460.

- a. Metode Tahlili
- b. Metode Ijmali
- c. Metode Muqaran
- d. Metode Mawdhu'iy²⁶.

1. Metode Tahlili

Tafsir Tahlili adalah suatu metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat Al-Quran dari segala segi dan maknanya. Dalam metode ini menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat dalam Al-Quran sesuai urutan Mushaf Usmani²⁷

Metode Tahlili inilah oleh Baqir Al-Sadr dianggap paling populer dari metode lainnya, disamping metode Mawdhu'iy. Tafsir Tahlili juga disebut Metode Tajzi'iy yaitu suatu metode tafsir yang mufasssirmnya berusaha menjelaskan kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam Mushaf²⁸

Untuk itu ia menguraikan kosakata dan lafadz-lafadz kemudian menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan

²⁶ Abd.Hay Al Farmawi, *Al-Hidayah fi Tafsir Mawdhu'iy* (Cairo: Al Hadratul Gharbiah, 1977), 23.

²⁷ Dr.H.S.Agil Husein Al-Munawwir MA. Dr. Masykur Hakim Ijaz, *Al-Quran dan metodologi tafsir*, dina utama, Semarang 1994, hal 36.

²⁸ Shihab, *Membumikan*, 86.

ayat yaitu unsur ijaz, balagh dan keindahan. Unsur kalimat, menjelaskan apa yang dapat di istimbatkan dari ayat yaitu hukum fiqh, dalil syar'i, arti secara bahasa nama-nama akhlak, aqidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, hakikat, majaz, kinayah, isti'arah serta mengemukakan kaitan antara ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya untuk itu dilihat pada sebab-sebab turun ayat, hadist Rosulullah dan riwayat dari para sahabat dan tabi'in²⁹.

Metode Tahlili ini, metode yang dipergunakan oleh kebanyakan ulama-ulama tafsir pada masa dahulu. Menurut Ahmad Sayyid Alkumi mengatakan bahwa para penafsir tahlili ada yang terlalu bertele-tele dengan uraian yang panjang lebar dan sebaliknya ada pula yang terlalu sederhana dan ringkas. Mereka juga mempunyai kecenderungan dan arah penafsiran yang beraneka ragam³⁰.

Segala segi yang dianggap perlu oleh seorang mufassir tajzi'i/tahlili diuraikan bermula dari kosa kata, asbab al nuzul. Munasabah dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Metode ini walaupun dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain³¹.

²⁹ Ali Hasan al Aradl, *Sejarah Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 41.

³⁰ Al-Farmawi, *Al-Bidayah*, 24.

³¹ Shihab, *Membumikan* , 86.

Selanjutnya wujud tafsir Al-Qur'an dengan metode tahlili ini terjabar dalam sebagian besar kitab tafsir dalam berbagai pendekatan maupun kecenderungannya baik dalam :

- a. Al-Tafsir bi al-Matsur
- b. Al-Tafsir bi al-Ra'yi
- c. Al-Tafsir al-Shufi
- d. Al-Tafsir fiqhi
- e. Al-Tafsir Falsafi
- f. Al-Tafsir Ilmi
- g. Al-Tafsir Adab Ijtma'i³².

Adapun kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili seperti tafsir mafatihul ghaibi oleh fakhrur Razi (wafat 606 H), dan tafsir al-Maraaghi oleh Mushthafa al Maraaghi (wafat 1952 M)³³.

2. Metode Ijmali

Metode Ijmali adalah penafsiran Al-Qur'an dengan secara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Mufasssir menjelaskan arti dan makna ayat dengan singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Hal ini

³² Al Farmawi, *Al-Bidayah*, 12.

³³ Djalal, *Urgensi*, 70.

dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf pada kerangka uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami oleh semua golongan manusia yang pintar sampai kepada orang awam³⁴.

Uraian dalam tafsir ini biasanya merupakan kalimat uraian yang simple yang tidak banyak tujuan. Pada uraian tersebut bersifat memperjelas redaksi ayat, atau menjelaskan kata-kata yang dianggap sulit dengan kalimat-kalimat sederhana. Penafsiran secara global ini merupakan metode yang telah ada sejak masa Nabi SAW. karena Nabi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an hanya dengan mufrodat dan maksud saja tidak banyak tinjauan sebagaimana tafsir yang kita jumpai memang belum ada kebutuhan, lagi pula tafsir belum merupakan ilmu tersendiri tetapi masih ada hadist. Baru pada masa tabi'it tabi'in tafsir mulai berdiri sendiri dan semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan

Pada masa kini ada kecenderungan beberapa mufassir kearah penafsiran singkat lagi sebagaimana pada masa Nabi, sahabat dan tabi'in yang tentu saja terdapat perbedaan penafsiran dan latar belakangnya jadi diantara sebab kecenderungan penafsiran secara singkat dimasa sekarang adalah orang-orang semakin banyak

³⁴ Al-Aridl, *Sejarah*, 74.

mempunyai kesibukan dan tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mempelajari tafsir yang luas, yang mencakup cabang-cabang ilmu pengetahuan yang dimilikinya menyebabkan kesulitan-kesulitan bagi mereka untuk memahami dan mempelajarinya juga bagi mereka yang ilmunya sedikit dan terbatas akan merasa kesulitan untuk memahami tafsir yang panjang.

Pola tafsir global yakni mufasirnya langsung menafsirkan Al-Qur'an dari awal samapai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tak jauh berbeda dengan metode analisis, namun uraiannya di dalam metode global, sehingga mufassir lebih banyak mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya, didalam metode ijmali tidak ada ruangan baginya untuk mengemukakan pendapat serupa itu³⁵.

Metode Ijmali banyak dipergunakan pada tafsir-tafsir yaitu :

1. Tafsir al-jalalain karya Jalal al-din al-Mahally
2. Tafsir Al-Qur'an al-Adhim, karya Ustads Farid Wajdy.
3. Shafwan al-Bayan li ma'any Al-Qur'an karya Syeikh Husnain Muhammad Makhlut.
4. Tafsir Al-Qur'an karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh Fahrur Abady

³⁵Nasaruddin Baidan, *Metodologi*, 14.

5. Al-Tafsir al-Wasits, karya lembaga pengkajian Universitas al-Azhar Mesir karya suatu commite Islam terbitan Majma' al Buhuts al Islamiyyah³⁶.
 6. al-Tafsir al-Muyassar karya Syaikh Abd. al-Jalil Isa
 7. al-Tafsir al-Mukhtashar, karya Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam karya suatu Commite Ulama³⁷.
3. Metode Muqaran (perbandingan)

Yang dimaksud metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir disini seorang penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsiran mengenai ayat tersebut dari generasi salaf maupun khalaf, apakah tafsir mereka itu bil al matsur maupun bi al Ra'yi³⁸.

Metode Muqaran dapat dirangkum dengan :

1. Membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.

³⁶Ibid., 13

³⁷Al-aridh, *Sejarah*, 74.

³⁸Al-Farmawi, *Al-Bidayah*, 45.

2. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahimya terlihat bertentangan; dan
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an³⁹.

Ruang lingkup atau wilayah kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya ini wilayah bahasan aspek pertama dan kedua sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab.

“ Dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat (juga dengan ayat dan hadis) biasanya mufassirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus/masalah itu sendiri”⁴⁰.

Adapun obyek bahasan ketiga adalah berbagai pendapat yang dikemukakan sejumlah mufassir dalam suatu ayat kemudian melakukan

³⁹ Baidan. *Metodologi*. 63.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an dengan metode Mawdu'iy* (Bandung: Mizan, 1986).

perbandingan diantara berbagai pendapat yang dikemukakan itu⁴¹.

Perbandingan antara pendapat suatu ulama dengan ulama' lainnya. Disini mufassir membandingkan pendapat ulama' tentang ayat yang ditafsirkan.

Metode Muqarin ini baru lahir pada masa Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Abu Yazid bin Katsir bin Ghalib at-Thabary (224-310 H). Dalam kitab tafsirnya *Jami'ul Bayan fi tafsir Al-Qur'an* yang lebih dikenal dengan *at tafsir ath-thabari*. Pada masa Thabary ini hadis-hadis telah dibukukan dan tafsirnyapun telah dipisahkan darinya, juga karya-karya para ulama' tentang tafsir sudah semakin lengkap dibanding\ dengan masa sebelumnya.

Jadi diantara timbulnya metode ini adalah sudah lengkapnya buku-buku atau kitab-kitab tafsir at-Thabary kedalam ilmu yang dimilikinya diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah :

1. *Jami' al bayan fi tafsir Al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid at-Thabary.
2. *Tafsir ayat al-Aksam* oleh Muhammad ash-Shabuni

⁴¹ Nashruddin Baidan, *Studi Terhadap Kitab Taj al Tafasir* (Surakarta: fak. Ushuluddin Wali Songo, 1995), 26.

4. Metode Mawdhu'iy

a. Pengertian Menurut Bahasa

Kata Maudlu' berasal dari bahasa Arab Maudlu' yang merupakan isim Maf'ul dari fi'il madhi wadho'a yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat⁴².

Arti Mawdhu'iy yang dimaksudkan disini adalah yang dibicarakan satu judul atau topik atau sektor sehingga tafsir Mawdhu'iy berarti penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengenai satu topik/judul/sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan Maudlu' yang berarti yang mendustakan atau yang dibuat-buat seperti arti kata hadist maudlu' yang berarti hadist yang didustakan/dipalsukan/dibuat-buat.

b. Pengertian Menurut Istilah

Dalam menerangkan pengertian tafsir Mawdhu'iy menurut istilah, berbagai ulama/sarjana memberikan definisi yang hampir sama karna tafsir Mawdhu'iy ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka. Dr. Ali Halil, Dr. Muhammad Hijazi dan Dr. Abd. Hayyi al far mawi sebagaimana ditulis oleh Prof. Dr. Abdul Jalal memberikan definisi tafsir Mawdhu'iy sebagai berikut

⁴² Al Yasu'iy, *Al Munjid*, 905.

جَمْعُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ ذَاتِ الْهَدَفِ الْوَاحِدِ الَّتِي اشْتَرَكَتْ
 فِي مَوْضُوعٍ مَا تَرْتَّبُ عَلَيْهَا حَسَبَ النُّزُولِ مَا امْكُنَ ذَلِكَ مَعَ
 الْقَوْفِ عَلَى اسْبَابِ نَزُولِهَا ثُمَّ تَنَاوَلَهَا بِالشَّرْحِ وَالْبَيَانِ
 وَالتَّعْلِيلِ وَالِاسْتِبْطَاطِ.

(Tafsir Mawdhu'iy ialah mengumpulkan ayat-ayat Al-

Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang sama-sama membahas topik/judul sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum⁴³.

Secara khusus penafsir melakukan study tafsirnya ini dengan metode Mawdhu'iy (tematik) dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan muda dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.

⁴³ Jalal, *Urgensi*, 84.

Dalam menghimpun ayat-ayat yang ditafsirkannya secara Mawdhu'iy (tematik) itu. Prof. Dr. Al. Husaini Abu Farhah menulis *Al-Futuh al-Rabbaniyah fi al-tafsir al Mawdhu'iy lil ayat Al-Qur'aniyas*, tidak mencantumkan seluruh ayat dan seluruh surat, walaupun seringkali menyebutkan jumlah ayat-ayatnya dan memberikan contoh sebagaimana tidak juga dikemukakannya perincian ayat-ayat yang turun pada periode Makkah sambil membedakannya dengan periode Madinah sehingga terasa bahwa apa yang ditempuhnya itu masih mengandung kelemahan⁴⁴.

Pengertian tafsir Mawdhu'iy dengan memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dimanapun ayat itu ditemukan, selanjutnya ia menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya itu tanpa terikat dengan urutan ayat dan surat sebagaimana terlihat dalam mushaf dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik walaupun hal yang tidak berkaitan itu secara tegas dikemukakan oleh ayat yang dibahasnya⁴⁵.

⁴⁴ Shihab, *Membumikan*, 114.

⁴⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1990), 2.

Disini sang penafsir bagaikan menyodorkan sebuah kotak berisi hidangan yang telah dipilih dan disiapkan kadar dan ragamnya, sebelum undangan tiba, yang memilih dan memilah serta menetapkan porsi adalah tuan rumah sehingga para tamu tidak lagi direpotkan, karena makanan telah siap disantap sehingga memudahkan bagi tamu karena praktis dan cepat.

Dan dikatakan didalam istilah perkara yang berhubungan dengan beberapa aspek kehidupan dalam aqidah atau masalah sosial atau alam yang meliputi ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun pengertian istilah tafsir Mawdhu'iy setelah menjadi ilmu dari metode tafsir ialah :

- Penjelasan yang berhubungan dengan suatu topik dari segi kehidupan atau sosial atau alam dari Al-Qur'an dan apa yang diistimbatkan darinya⁴⁶.

Metode tafsir Mawdhu'iy (tematik) yaitu metode yang ditempuh oleh seorang Mufasir dengan cara, menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema (Mawdhu'iy) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (carm) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda waktu dan tempat

⁴⁶Muslim, *Mabahits* 16.

turunnya⁴⁷ kemudian ia menentukan urutan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya) kemudian ia menentukan urutan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu). Menguraikannya dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang diistimbatkan darinya, segi i'rabnya unsur-unsur balaghahnya segi-segi I'jaznya (kemukjizatannya) dan lain-lain, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat Al-Qur'an itu dan oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat lain.

Tafsir Mawdu'iy bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan bahwa Al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikiran barat.

⁴⁷ Al-Aridl, *Sejarah*, 78.

D. SEJARAH TAFSIR MAWDHU'IY

1. Pertumbuhan Tafsir Mawdhu'iy

Munculnya tafsir Mawdhu'iy pada abad 14 H⁴⁸ namun demikian metode Mawdhu'iy benihnya telah dikenal sejak masa Rosulullah⁴⁹. Tafsir Mawdhu'iy sudah ada sejak awal pertumbuhan tafsir Al-Qur'an itu, khususnya tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas sesuatu judul/topik atau yang membahas beberapa ayat yang semakna yang terkenal dengan sebutan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'am atau tafssir ayat dengan ayat.

Sebab Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia, petunjuk ajarannya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang diturunkan dalam ayat yang mujmal atau yang mutlak atau yang umum, tetapi kadang-kadang dalam ayat yang terperinci atau yang tertentu atau yang khusus. maka hal-hal yang diterangkan secara terperinci pada suatu ayat yang lain, seperti halnya petunjuk yang diberikan disuatu tempat, kebanyakan pula dijelaskan secara khusus ditempat lain.

Dengan demikian berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber Al-Qur'an itu sendiri, sehingga dapat diketahui maksud Allah dalam firmanNya itu dengan penjelasan ia Allah juga pada firman-Nya dalam

⁴⁸ Muslim, *Mabahits*, 16.

⁴⁹ Shihab, *Wawasan*, 12.

ayat lain, karena Allah yang mempunyai firman itulah yang lebih mengetahui maksud yang dikehendakinya dari pada yang lain⁵⁰.

Telah dikemukakan riwayat penafsiran Rosulullah terhadap kata-kata “الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ” pada ayat “الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ”
 Dengan makna “الشَّرْكَ” pada ayat “إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ”
 Dr. Ali Kahlil didalam komentarnya tentang riwayat ini, menegaskan

bahwa, “ dengan penafsiran yang cerdas ini Rosulullah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat mutasyabihat itu dapat memperjelas pokok permasalahan dan akan melenyapkan keraguan dan kerancuan⁵¹.

Penafsiran tersebut, telah menanamkan benih tafsir Mawdhu’iy dan mengisyaratkan bahwa lafal-lafal sesuatu ayat yang sukar diketahui maksudnya perlu dicari penjelasannya dari lafal-lafal ayat yang lain.

Dalam kontek ini Dr. Abdul Hayyi al Famawi dalam bukunya al-Bidayah fi Tafsiril Mudlu’i mengatakan bahwa semua ayat-ayat yang ditafssirkan dengan al-Qur’am adalah termasuk tafsir bi al-Ma’tsur, adalah tafsir Mawdhu’iy, sekaligus merupakan permulaan dari pada pertumbuhan tafsir Mawdhu’iy ini⁵².

⁵⁰ Adz Dzhabī, *At-Tafsir*, 37.

⁵¹ Al-Farmawī, *Al-Bidayah*, 49.

⁵² *Ibid.*, 54

Contoh dari penafsiran yang demikian, antara lain, penafsiran kosa kata “كَلِمَاتٍ” yang terdapat didalam ayat

Dengan firman Allah

فَلَقِيَ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ
فَتَابَ عَلَيْهِ

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا لَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
Contoh lain adalah penafsiran masalah “Pengecualian” yang terdapat

pada ayat
أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ
حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ .

Demikianlah pada perkembangan berikutnya, kita menemukan benih

tafsir Mawdhu’iy lebih banyak lagi didalam beberapa halaman kitab-kitab tafsir saja masih dalam bentuknya yang sangat sederhana, belum mengambil bentuk yang lebih tegas yang dapat dikatakan metode yang berdiri sendiri. Contoh dalam tafsir karya al-Fakhr al-Razi karya al-Qurthuby dan karya Ibn-Arabi.

Selanjutnya ditemukan pula orang-orang yang menulis kitab-kitab yang memakai metode seperti tafsir Mawdhu’iy, mereka yang dimaksud adalah⁵³ antara lain :

- Ibn Qayyim yang khusus membicarakan sumpah-sumpah Al-Qur’an didalam kitabnya Al-Bayan fi Aqsamil Qur’an.
- Abu Ubaidah dalam buku Majazul Qur’an Al-Raghib al Ishfahani dalam buku Mufradatul Qur’an.

⁵³ Ad-Dzahabi, *At-Tafsir*, 149.

- Abu Ja'far al-Nahas dalam buku *An Nasikhu wal Mansukh minal Qur'an*
- Al Waahidi dalam bukunya *Asbabun Nuzul*.
- Dan al-Jash Shash dalam bukunya *ahkam Al-Qur'an*

Setelah meneliti kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama' yang tersebut diatas, maka terlihat didalam kitab *Asbabun Nuzul* misalnya, semua ayat-ayat yang turun karena sebab tertentu, kemudian dijelaskan maksudnya.

Didalam kitab *Nasikh Mansukh*, semua ayat yang dinilai *Mansukh* diketengahkan, sekaligus ayat nasikhnya (yang menghapus). Sebagaimana orang yang menulis kitab *Majazul Qur'an* juga akan mencari ayat-ayat yang mengandung *Majaz* diketengahkan, disertai dengan penjelasan mengenai jenis *Majaz* dari lafadz tersebut⁵⁴.

Dengan demikian dapatlah diketahui, bahwa permulaan tafsir *Mawdhu'iy* sudah ada sejak dahulu kala dengan bentuknya yang mula-mula belum dimaksudkan sebagai metode yang memiliki karakter metodologis yang berdiri sendiri, melainkan masih merupakan kitab-kitab yang mengupas berbagai macam judul pembahasan.

Tetapi setidaknya bisa dikatakan bahwa sebenarnya bentuk tafsir *Mawdhu'iy* ini tidaklah merupakan bentuk yang baru dari pada pelajaran tafsir *Al-Qur'an/Ulumul Qur'an*. Sebab yang merupakan hal yang baru adalah

⁵⁴ Abd. al-Azhim, *Ulum Al-Qur'an*, 152.

perhatian para pembahas dan penulis terhadap metode-metode tafsir yang lain, bahkan dipisahkan sebagai metode yang berdiri sendiri.

2. Sebab-sebab Belum diperhatikannya Tafsir Mawdhu'iy

Sebagaimana diketahui, kebiasaan para mufassir dahulu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab-kitab mereka yang besar atau yang kecil, yang global atau yang terperinci, yang mengikuti tertib urutan adanya ayat-ayat dalam mushaf, sehingga mereka menafsirkan ayat yang satu sehabis surat yang lain, tanpa memperhatikan judul/topik dari ayat yang mereka tafsirkan⁵⁵. Masing-masing penafsir juga lazim dipengaruhi oleh bidang ilmu yang menjadi keahliannya. Inilah yang menyebabkan tafsir itu memiliki bermacam-macam corak dan warna, sesuai dengan perbedaan wawasan dan bidang keilmuan para penafsir tersebut serta adanya silang pendapat diantara mereka⁵⁶.

Ditengah-tengah suasana perkembangan tafsir yang demikian, mereka para penafsir tersebut tidak mempunyai kepedulian untuk menafsirkan Al-Qur'an secara Mawdhu'iy hal itu umumnya disebabkan karena dua hal :

- a. Metode tafsir Mawdhu'iy (tematik) itu mengarah kepada kajian spesialis, yang bertujuan mengkaji satu tema bahasan setelah menelitidan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan thema tersebut para penafsir

⁵⁵ Djalal, *Urgensi*, 89.

⁵⁶ Al Farnawi, *Al-Bidayah*, 56.

tidak melakukan cara kajian semacam ini karena prinsip spesialisasi waktu itu belum menjadi tujuan kajian⁵⁷.

- b. Karena mereka belum terdesak untuk mengadakan tafsir Mawdhu'iy. Mereka kebanyakan hafal Al-Qur'an, dan ilmu keIslaman mereka sangat mendalam serta mencakup semua aspek. Oleh karenanya mereka mempunyai kompetensi menghubungkan maksud suatu ayat yang berkaitan dengan topik tertentu yang ia jelaskan melalui spesialisasi ilmunya⁵⁸.

Sebenarnya, sebab munculnya metode tafsir Mawdhu'iy di zaman sekarang adalah hilangnya faktor kedua diatas dikalangan putra-putri umat Islam, dan sulitnya bagi orang-orang asing (non Arab), muslim maupun non Islam, untuk memahami Al-Qur'an langsung melalui bahasanya (Arab).

3. Sebab-sebab Timbulnya Tafsir Mawdhu'iy

Adapun faktor-faktor pendorong munculnya perhatian dan minat untuk melakukan pembahasan baru berdasar corak tafsir Mawdhu'iy di zaman sekarang ini adalah sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an sebagai kitab wahyu yang turun kepada Nabi yang paling sempurna adalah mengandung bermacam-macam ilmu bernilai tinggi,

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ *Ibid* 57.

sehingga banyak tokoh ilmuwan para peneliti berupaya mencapai khazanah Al-Qur'an tersebut.

Sementara itu Al-Qur'an tersebut ditujukan kepada manusia sesuai dengan karakter atau fitrahnya ; ajakannya bersifat universal yang bertujuan untuk membersihkan tradisi-tradisi, menjelaskan aqidah, merobohkan tembok rasialisme, dan menegakkan Undang-Undang yang benar dan adil menggantikan Undang-Undang yang lagi semena-mena, maka Allah memudahkan mereka untuk mempelajari dan membuka petunjuk-petunjuk Al-Qur'an itu dari berbagai sektornya, baik dari sektor aqidah, syariah, akhlak. Kemasyarakatan dan sebagainya. Sebab sudah tidak dimungkinkan lagi untuk bisa mencapai maksud tujuan Al-Qur'an itu, kalau hanya dengan penafsiran secara tahlili saja.

Adapun kajian dan analisis terhadap aspek-aspek lainnya, seperti yang dilakukan oleh banyak para penafsir, adalah bergantung pada aspek pokok diatas, dan merupakan sarana untuk mencapai pemahaman aspek pokok tersebut, dan jangan sampai mengurangi perhatian kita untuk syari'at dan hukum-hukum Al-Qur'an serta khazanah pemikiran yang terkandung didalamnya yang diungkapkan oleh gaya bahasanya yang sangat tinggi itu⁵⁹.

Kajian terhadap Al-Qur'an adalah untuk mengungkapkan kepada umat manusia segala syari'at dan peraturan Al-Qur'an yang berhubungan dengan

⁵⁹ Al-Syeik Al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Juz. I (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 11.

kehidupan dan problema mereka, dan untuk menjelaskan kepada mereka segala hukum dan dasar-dasar yang menegaskan bahwa Al-Qur'an itu mempunyai hubungan erat dengan masalah perilaku moral ; sehingga umat manusia tersebut semakin menyadari dan merasakan bahwa Al-Qur'an al-Karim itu bersama mereka didalam setiap situasi kehidupan dan mempunyai hukum yang jelas mengenai semua perilaku individu.

Para pelajar muslim maupun orang lain dewasa ini tidak mungkin dapat mencapai tujuan kajian yang demikian melalui kitab Tahlili, yang hanya menafsirkan ayat menurut tertib adanya dalam mushaf, karena topik-topik petunjuk Al-Qur'an ini tidak dijelaskan dalam berbagai ayat dari beberapa surat. Hal semacam itu terjadi karena pelajar tersebut :

1. Sudah terbiasa dengan model kajian tema yang berusaha memahami sebuah masalah atau problem dan menghubungkan variabel-variabelnya, untuk memberikan sebuah gambaran yang utuh kepada para pembaca.
2. Oleh karena itu, metode tahlili tidak membantu mereka untuk sampai pada masalah-masalah Al-Qur'an yang dimaksud.
3. Mereka umumnya tidak memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an yang memungkinkan seseorang menghimpun berbagai aspek dan bagian masalah serta menghubungkannya satu sama lain untuk memberikan gambaran yang utuh dan lengkap mengenai pokok masalah.

4. Mereka itu tidak mempunyai pengetahuan yang memadai tentang ilmu ke Islaman, yang memberanikan mereka untuk melakukan kajian mandiri. Oleh sebab itu mayoritas mereka itu berdiri bingung di persimpangan jalan dan arah mana yang dilalui.
- b. Dewasa ini banyak orang-orang non Arab baik muslim maupun non muslim yang dengan semboyan demi ilmu, mempelajari masalah-masalah yang dikandung oleh Al-Qur'an ; study mereka ini tidak jarang menghasilkan tuduhan mengenai kebatilan dan kelemahan Al-Qur'an.

Mengingat hal diatas, maka wajib bagi para ulama dan tokoh penafsir zaman sekarang memperbarui arah tafsir menuju kepada kajian Al-Qur'an secara tematik, suatu kajian yang akan mengungkapkan kepada manusia maksud-maksud dan tujuan Al-Qur'an dengan metode pemahaman yang relevan dengan perkembangan zaman sekarang.

Kebutuhan kita akan metode tafsir Mawdhu'iy dizaman sekarang ini, dimana kita memerlukan adanya pembaharuan metode dakwah Islamiyah adalah agar kita dapat mengimbangi perkembangan yang ada.

Pada bulan january 1960, Syeikh Mahmud Syaltut menyusun kitab tafsirnya, Tafsir Al-Qur'an al-Karim dan bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh Syahbi tersebut. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat tetapi membahas surat demi surat atau bagian-bagian tertentu dalam surat.

Kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat tersebut. Metode ini dimaksud metode *Mawdhu'iy*⁶⁰.

Namun apa yang ditempuh Saltut belum menjadikan pembahasan tentang petunjuk Al-Qur'an dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena satu masalah dapat ditemukan diberbagai surat. Atas dasar ini muncul ide untuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang suatu masalah tertentu kemudian mengaitkan satu dengan yang lain dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh.

Dari sini pula para ahli ke Islaman mengerahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk Al-Qur'an, sambil memperhatikan hasil-hasil pemikiran atau penemuan manusia baik yang positif maupun yang negatif, sehingga bermunculanlah banyak karya ilmiah yang berbicara tentang suatu topik tertentu menurut pandangan Al-Qur'an⁶¹ contohnya seperti :

- a. Syeikh Abbas al 'aqqad dalam bukunya *Al Mar-Atu fi Quranil Karim*
- b. Abu A'la Al Maududi dalam bukunya *Ar ribaa fi Quranil Karim*
- c. Muhammad Abu Zahrah dalam bukunya *Al a'qidah minal Quranil Karim*
- d. M. M. as Samahi dalam bukunya *Al Uluhiyah War Risallah fil Quranil Karim*

⁶⁰ Shihab, *Membumikan*, 113

⁶¹ Ibid., 114.

- e. Dr. Ibrahim Mahna dalam bukunya *Al Insan Fil Quranil Karim*
- f. Dr. Ahmad Kamal Al Mahdi dalam bukunya *Aayatul Qasan Fil Quranil Karim*
- g. Prof. Dr. Mahmud Syaltut dalam bukunya *Al Washaaya 'asyru*
- h. Dr. Abdul Hayi al Farmawi dalam bukunya *Washaaya Suratil Isra'*
- i. Muhammad Amin Ibnu Muhammad al Muhtar al Sinqqithi dalam bukunya *Adlwaul Bayan fi I'dlohil Quran bil Quran*⁶².

⁶² Al Farmawi, *Al-Bidayah*, 74-75.